

BAHASA UNGKAPAN DALAM PERTUNJUKAN WAYANG KULIT SEBAGAI CERMIN PANDANGAN HIDUP

Tatik Harpawati

Jurusan Pedalangan
Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta

Jaka Rianto

Jurusan Pedalangan
Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta

Abstract

Expression language is a product of Javanese culture. Therefore, the expression for the Java language is a reflection of local wisdom . Expression language in the realm of Javanese literature has variations designations, such proverbs, peribahasan, bebasan, saloka, and pepindhan. Expression language in the Wayang indeed a product so as to interpret the Javanese to be seen by the Javanese worldview. The use of the expression language puppet show scattered in chess (Janturan, pocapan, and ginem). The problem in this article, namely how to form a language expression, functions, and values of life contained therein. The goal is to describe, an explanation of the expression language function, and get an explanation of the values of life contained therein. Based on the key word metaphors, expression language in the Wayang classified into eight types, namely: animals, plants, people, body parts, relatives, things in heaven, things in earth, and water. Based on the study of the meaning of the obtained results that address how people live in harmony with family, friends, community, neighborhood, country, and God. Different outlook on life is packaged in the form of language and expression when applied in chess puppet show that will add weight to the aesthetic presentation.

Key words : expression language, puppet show, the value of life Pengantar

Bahasa merupakan medium pertunjukan wayang kulit yang menjadi wahana utama bagi dalang untuk menyampaikan pesan-pesan atau informasi tertentu. Bahasa yang dimaksud terdapat pada *garap catur*, yang meliputi *janturan*, *pocapan*, dan *ginem*. Dalam *garap catur*, bahasa lebih dimanfaatkan sebagai bahasa ekspresi simbolis (metaforis, sindiran, isyarat, teka-teki, dan sebagainya), meskipun kadang-kadang juga dapat verbalistis atau realistik. Dalam hal ini, dalang berperan sebagai penyampai pesan yang akomodatif dan komunikatif untuk tujuan-tujuan tertentu (Jazuli, 2003:16-17). Oleh karena itu, dalang berusaha memiliki kemampuan mengolah bahasa agar pesan yang disampaikan dapat diterima dan sekaligus agar dapat memikat penontonnya. Kemampuan dalang dalam mengolah bahasa atau disebut dengan gaya berbahasa menjadi hal yang perlu mendapat perhatian khusus.

Dilihat dari sudut bahasa, gaya bahasa dapat dibedakan berdasarkan titik tolak unsur bahasa yang dipergunakan, yaitu (1) gaya bahasa berdasarkan pilihan kata; (2) gaya bahasa berdasarkan nada yang terkandung dalam wacana, (3) gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, (4) Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna (Gorys Keraf, 2002 : 116 - 117). Dalam pembahasan ini, gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna akan dijadikan fokus kajian, terutama pada bahasa ungkapan dalam pertunjukan wayang.

Gaya bahasa yang didasarkan atas langsung tidaknya makna dapat dilihat dari acuan yang dipakai. Sebuah kata atau kalimat apabila acuan yang digunakan itu masih mempertahankan makna dasar, maka bahasa itu masih bersifat polos. Akan tetapi, apabila sudah ada perubahan makna, entah akan berupa makna konotatif atau sudah menyimpang jauh dari makna denotatifnya, maka acuan itu dianggap sudah memiliki gaya yang berupa penyampaian makna secara tidak langsung (Gorys Keraf, 2002 : 129). Dalam pertunjukan wayang kulit, gaya bahasa seperti itu sangat banyak, terutama dalam penggunaan bahasa ungkapan.

Bahasa ungkapan dalam pertunjukan wayang (Pedalangan) mempunyai variasi sebutan, seperti *peribasan*, *bebasan*, atau *saloka*, *pepindhan*, dan lain-lain (Padmosoekotjo, 1958 : 76). Pada prinsipnya istilah tersebut sama dengan pengertian kiasan (Sri Rahayu Prihatmi, 2003 : 9). Bahasa ungkapan dalam pertunjukan wayang misalnya ditemukan pada *pepindhan kadya anggeneng taksaka pinidakken pethite* (Nartosabdo, Gathotkaca Sungging, kaset no. VA) secara harafiah diartikan bagaikan menahan ular yang diinjak ekornya. Berdasarkan arti harafiah itu dapat dijabarkan, ular yang diinjak ekornya maka kepala akan melenggak-lenggok ke arah kanan, kiri, dan belakang kemudian ke arah depan, jika belum dilepaskan ular hanya dapat bergerak seperti itu. Arti konotatif *pepindhan* itu adalah seseorang yang berjalan tersendat-sendat karena tidak tenang, ragu-ragu dalam perjalanannya sehingga sebentar-sebentar berhenti ingat kepada yang ditinggalkan atau seseorang yang ingin melepaskan diri dari suatu masalah atau meninggalkan sesuatu tetapi tidak dapat sehingga terhambat tidak bisa bebas, dan penuh keraguan. Contoh lain berupa *paribasan weruh sak durunge winarah* (Nartosabdo, Gathotkaca Sungging, kaset no. IB) adalah seseorang yang mengetahui sebelum diberitahu. Arti tersurat itu menyiratkan makna, bahwa seseorang yang mempunyai keahlian dalam olah batin mampu menghidupkan indra keenamnya sehingga dapat mengetahui segala sesuatu dengan daya pikirnya walaupun tidak melihat atau mendengar sendiri secara langsung (Tatik Harpawati, 2005 : 155 -156).

Masih banyak bahasa ungkapan dalam pertunjukan wayang yang ditemui dalam bahasa pedalangan, misalnya *kapasang yogya katuju ing enu*, *datan weruh kenthang kimpuling lelakon*, *ngglandhang carang*, *suduk gunting tatu kalih*, *gedheg lan antuk*, *ngethok tangan lelandhesan dhengkul*, *ora mangan nangkane nanging gupak pulute*, *warta binandhung karna*, dan sebagainya, yang perlu dikaji agar dapat diketahui maknanya.

Bahasa ungkapan termasuk dalam khasanah folklor, maka akan mengandung segala sesuatu yang dirasakan penting dalam suatu masa oleh *folk* pendukungnya (Danandjaja, 1984 : 17). Folklor mempunyai berbagai fungsi yang juga dimiliki oleh bahasa ungkapan sehingga dimungkinkan bahasa ungkapan dalam pertunjukan wayang juga mengandung fungsi-fungsi tersebut. Selain itu, bahasa ungkapan menyiratkan falsafah hidup pendukungnya, yaitu orang Jawa. Falsafah hidup ini salah satunya dicerminkan dari pola pikir, sikap, watak, perilaku yang disembunyikan di balik bahasa ungkapan.

Mengingat bahasa ungkapan yang akan diteliti adalah bahasa ungkapan dalam pertunjukan wayang kulit, yang berarti adalah produk budaya Jawa, maka bagi masyarakat Jawa adalah cermin kebijaksanaan lokal (*local wisdom*). Produk tersebut merupakan warisan yang dapat dipergunakan sebagai patokan bagi tingkah laku pribadi dan kontrol sosial, terutama masyarakat Jawa (Afendy Widayat, 2005 : 65). Jadi bahasa ungkapan dalam pertunjukan wayang kulit dapat dikatakan merupakan cermin dari sebagian tata cara berperilaku bagi masyarakat Jawa pada waktu itu, dan kiranya masih relevan hingga saat ini.

Berdasarkan uraian tentang bahasa ungkapan yang dipakai secara tersebar dalam *catur* pertunjukan wayang, yaitu dalam *janturan*, *pocapan*, dan *ginem*, yang mengandung kearifan lokal budaya Jawa, maka sangat menarik untuk dikaji. Adapun pengkajian difokuskan pada bahasa ungkapan yang terdapat dalam *catur* pertunjukan wayang kulit purwa sajian Ki Purbo Asmara dalam *Lakon Banjaran Duma*, Ki Nartosabdo dalam *Lakon Sawitri*, dan Ki Mujaka Jaka Raharjo dalam *Lakon Semar Mbangun Gedhong Kencana*. Pembatasan ini didasarkan atas

pertimbangan, bahwa ketiga dalang tersebut berdasarkan fenomena di lapangan mempunyai kelebihan yang diakui masyarakat pedalangan dan *lakon-lakon* yang dipilih dianggap sudah representatif karena ketiga *lakon* itu memiliki kekhasan atau kelebihan pada ungkapan bahasa yang digunakannya. Untuk itu, dalam pembahasan ini dikemukakan permasalahan, yaitu bagaimana wujud bahasa ungkapan yang terdapat dalam *lakon Banjaran Duma, Sawitri, dan Semar Mbangun Gedhong Kencana*; bagaimana fungsi bahasa ungkapan dalam ketiga *lakon* tersebut; dan bagaimana nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan maka tujuannya yaitu untuk mendeskripsikan wujud bahasa ungkapan yang terdapat dalam *Lakon Banjaran Duma, Sawitri, dan Semar Mbangun Gedhong Kencana*; mendapatkan penjelasan tentang fungsi bahasa ungkapan dalam ketiga *lakon* tersebut; dan mendapatkan penjelasan tentang nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya.

Landasan Teori

Bahasa ungkapan sebagai penelitian dasar bidang bahasa dan sastra akan didekati dengan menggunakan teori multi disipliner. Dalam arti, penelitian ini menggunakan lebih dari satu pendekatan yaitu ilmu-ilmu bahasa, sastra, dan budaya. Pendekatan bahasa didasarkan atas pertimbangan, bahwa analisis arti tersirat dan tersurat yang terkandung dalam ungkapan bahasa pertunjukan wayang tidak akan terlepas dari pendeskripsian makna denotatif dan konotatif. Makna denotatif maksudnya adalah arti yang tersurat, apa adanya berdasarkan kamus sehingga arti yang didapat adalah arti yang lugas atau polos, sedangkan makna konotatif adalah makna yang terkandung di balik makna denotatif. Jadi makna konotatif adalah makna konteks berdasarkan kalimat dan konvensi masyarakat pendukungnya sehingga makna yang diperoleh adalah makna tersirat di balik arti yang lugas. Selain itu, teori bahasa dan sastra dari sudut sosiolinguistik juga akan dipinjam untuk membedah fungsi bahasa ungkapan. 'Untuk itu akan dipinjam teori yang dikemukakan Robinson dalam Abdul Syukur (1995: 129), bahwa fungsi bahasa sebagai pengungkapan gagasan atau kognitif, fungsi evaluatif yaitu bahasa sebagai penyampai pesan atau nilai-nilai, dan bahasa juga berfungsi sebagai afektif yaitu dapat menyalurkan perasaan. Fungsi bahasa tersebut selanjutnya akan diposisikan dalam kerangka estetika pedalangan (*regu, mrabu, greget, sem, nges, dan renggep*).

Tafsir suatu makna seringkali ditempatkan di bawah sebuah kata yang umum, jadi bukan merupakan sejumlah kata yang berdiri sendiri tetapi semuanya saling berhubungan dengan mengidentifikasi yang satu terhadap yang lain dalam satu kaitan makna (Suwadi, 1995 :5). Oleh karena itu, pendekatan dari segi budaya juga diperlukan dalam penelitian ini. Hal itu mengingat, bahwa budaya adalah sebuah sistem yang mempunyai koherensi. Kuntowijoyo menyatakan, bahwa bentuk-bentuk simbolis yang berupa kata, benda, laku, mite, sastra, lukisan, musik, nyanyian, kepercayaan mempunyai kaitan erat dengan konsep-konsep epistemologis dari sistem pengetahuan masyarakatnya. Sistem simbol dan epistemologi juga tidak terpisahkan dari sistem sosial, organisasi kenegaraan dan seluruh perilaku sosial (1987 : XI). Dengan demikian, pemahaman makna konotatif perlu mengetahui sudut pandang sosial budaya yang melatarbelakangi kehidupan penuturnya (pendukungnya) karena bahasa dapat mencerminkan keadaan lingkungan sosial budaya, kebiasaan, adat-istiadat dari penuturnya (pendukungnya) (Gorys Keraf, 1984 :1). Berangkat dari pemahaman makna denotatif dan konotatif makna bahasa ungkapan pertunjukan wayang akan dianalisis maknanya berdasarkan konvensi-konvensi, adat istiadat dan budaya masyarakat pendukungnya (orang Jawa).

Metode analisis yang digunakan untuk membedah makna bahasa ungkapan sebagai cermin pandangan hidup masyarakat pendukungnya yaitu metode tafsir hermeneutik. Metode ini mencari makna yang optimal dengan kerja interpretasi secara spiral. Penafsiran terjadi karena setiap subjek memandang objek melalui horison dan paradigma yang berbeda-beda. Keragaman pandangan pada gilirannya menimbulkan kekayaan makna dalam kehidupan

manusia, baik secara logika, etika, dan estetika (Nyoman Kutha Ratna, 2004: 45- 46). Jadi untuk menganalisis bahasa ungkapan diperlukan berbagai interpretasi terhadap arti dan situasi dari peristiwa bahasa ungkapan tersebut.

Pengertian Bahasa Ungkapan Secara Umum

Berkomunikasi dengan menggunakan kata-kata mengisyaratkan adanya berbagai pilihan kata dan cara penyampaian. Ketepatan memilih kata akan berpengaruh pada gagasan yang akan disampaikan penulis atau pembicara kepada pembaca atau pendengarnya. Menurut Gorys Keraf (2002 : 115-116), gaya bahasa dapat ditinjau dari bermacam-macam sudut pandang yaitu dari segi non bahasa dan bahasanya sendiri. Berdasarkan segi non bahasa gaya dapat dilihat dari unsur : (1) pengarang , (2) masa, (3) medium, (4) subjek, (5) tempat, (6) hadirin atau jenis pembaca. Dilihat dari sudut bahasa atau unsur-unsur bahasa yang dipergunakan, maka gaya bahasa dapat dibedakan berdasarkan titik tolak unsur bahasa yang dipergunakan, yaitu : (1) gaya bahasa berdasarkan pilihan kata (resmi, tidak resmi, percakapan); (2) gaya bahasa berdasarkan nada (sederhana, tidak resmi, percakapan); (3) gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat (klimaks, anti klimaks, paralelisme, antitesis, repetisi), dan (4) gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna (retoris, kiasan)

Berdasarkan uraian tersebut maka bahasa ungkapan termasuk bagian gaya bahasa, baik dari segi non kebahasaan maupun kebahasaannya sendiri. Secara singkat, bahasa ungkapan dapat diartikan sebagai sekelompok pilihan kata yang mengandung ide atau gagasan atau pikiran dan perasaan tertentu, yang disampaikan dengan menggunakan gaya bahasa tertentu. Dalam perkembangannya, bahasa ungkapan diartikan untuk menunjuk bahasa yang menggunakan gaya penyampaian makna secara tidak langsung, baik melalui kiasan atau perumpamaan, perbandingan, maupun persamaan (peribahasa, metafora, personifikasi, dan sebagainya).

Pengertian Bahasa Ungkapan dalam Pertunjukan Wayang Kulit Purwa

Pertunjukan wayang kulit purwa pada umumnya menggunakan medium bahasa Jawa. Oleh karena itu, bahasa ungkapan yang dimaksud dalam pertunjukan wayang kulit purwa adalah vokabuler bahasa Jawa. Dalam ilmu bahasa dan sastra Jawa, bahasa ungkapan dilihat dari masa atau periodisasi kemunculannya, termasuk bahasa ungkapan tradisional. Bahasa ungkapan tersebut, baik susunan kalimat, makna, maupun penggunaannya sudah menetap atau mengkristal. Dalam bahasa dan sastra Indonesia, bahasa ungkapan mencakup pengertian peribahasa, metafora, personifikasi, dan gaya bahasa yang penyampaian makna secara tidak langsung lainnya. Namun dalam bahasa dan sastra Jawa, bahasa ungkapan menunjuk pada istilah peribahasa.

Peribahasa Jawa adalah perumpamaan, ungkapan, atau semacam pepatah, tetapi tidak menggunakan arti sesungguhnya (S.Prawiroatmojo, 1980 : 66). Perumpamaan, ungkapan, dan (semacam) pepatah dalam istilah Jawa dinamakan *peribasan*, *bebasan*, *lan saloka* (Padmosoekotjo, 1958 : 51-52). *Peribasan*, *bebasan*, *lan saloka* sebagai jenis kata yang termasuk dalam kelompok *tembung entar*. *Tembung entar* merupakan kata perumpamaan atau kiasan yang sering digunakan untuk mengungkapkan sesuatu secara tidak langsung.

Dalam bahasa Indonesia, kata atau kalimat kiasan disebut peribahasa. Yus Badudu memberikan batasan yang meliputi semua bahasa, yaitu peribahasa adalah kata yang mengandung arti kiasan, seperti ungkapan, perumpamaan, tamsil, ibarat, atau pepatah-petitih (1983:1-3).

Pada prinsipnya, peribahasa mempunyai sifat hakiki yang perlu diperhatikan oleh peneliti. Sifat hakiki itu secara jelas dapat dirinci sebagai berikut

- Peribahasa harus berupa satu kalimat ungkapan dan tidak cukup hanya satu kata tradisional .
- Peribahasa berbentuk standar.
- Peribahasa harus mempunyai daya hidup tradisi lisan, yang dapat dibedakan dari bentuk kalimat klise, tulisan yang berbentuk syair, iklan, reportase olahraga, dan sebagainya (Danandjaja,1984 : 28)

Berdasarkan keterangan tersebut, maka bahasa ungkapan dalam bahasa Jawa mencakup istilah *paribasan* yang mempunyai variasi sebutan *bebasan dan saloka*, serta bentuk bahasa kias lainnya yang disebut *pepindhan*, *sanepa*, dan *isbat*.

Arti bahasa ungkapan dalam Padmosoekatja (1960) diuraikan seperti berikut.

Paribasan merupakan bentuk peribahasa Jawa dengan kalimat yang selalu konsisten tanpa perumpamaan yang berbelit. Kias yang digunakan tidak menunjukkan hal yang berbeda sifatnya. Peribahasa Jawa lainnya adalah *bebasan*. Ciri khas *bebasan* adalah ungkapannya selalu *ajeg*, tetap atau konsisten. Bentuk kiasnya dapat diperhatikan dari keadaannya. Tidak demikian halnya dengan *saloka*, selain pemakaiannya tetap, yang dikiaskan adalah manusianya .

Pepindhan adalah jenis peribahasa Jawa yang menggambarkan tingkah laku atau watak manusia, keadaan, atau suatu barang. Perumpamaan dapat digunakan hewan, tumbuhan, barang, atau wayang. Pesan yang disampaikan dapat berupa teguran, penjelasan, dan suatu yang situasional. Contoh: *Padune ngeri*: tutur katanya berduri; *nusup ayam ngalas*: menyusup seperti ayam alas; *nrenggiling api mati*: seperti trenggiling pura-pura mati.

Sanepa adalah peribahasa Jawa yang menggambarkan tingkah laku atau watak manusia dan keadaan. Sebagai perumpamaan dapat digunakan barang atau hewan. Pesan yang disampaikan berupa penyngatan. Misalnya : *anteng kitiran*: baling-baling pun masih dianggap tenang. Ungkapan itu bermakna orang yang dianggap *anteng kitiran* adalah orang yang sangat berisi. *Rongeh*: banyak tingkah; *suwe banyu sinaring*: lama air disaring. Ungkapan ini bermakna air adalah benda cair yang sangat mudah lewat meskipun melalui penyaring. Oleh karena itu, kalau air yang disaring pun dianggap lama, maka *sanepa* tersebut mengartikan sangat singkat. *Pahit madu*: madu pun masih dianggap pahit. Ungkapan itu bermakna senyum yang pahit madu berarti senyumnya sangat manis.

Isbat juga merupakan peribahasa Jawa yang menggambarkan tingkah laku dan watak manusia Jawa. Perumpamaan yang digunakan dalam *isbat* banyak yang mempunyai pesan tentang kebaikan manusia dan pesan moral. Contoh *golek geni adedamar*: mencari api dengan menggunakan pelita; *ngangsu sepikulan warih*: mengambil air dengan memikul air; *ngoleki tapaking kontul nglayang*: mencari jejak burung melayang.

Variasi sebutan dalam *paribasan* tersebut dikritisi oleh Edi Setyawati (2001: 132-135) dengan pengelompokan sebagai berikut.

Formula *pepindhan*, misalnya dapat dikelompokkan atas:

- (1) yang berkenaan dengan orang atau benda;
- (2) yang berkenaan dengan sifat;
- (3) yang berkenaan dengan kerja atau tindakan.

Formula *bebasan* dikelompokkan atas;

- (1) yang berkenaan dengan sifat;
- (2) yang berkenaan dengan kerja/tindakan.

Formula *saloka* dapat pula dikelompokkan atas:

- (1) yang berkenaan dengan orang;
- (2) yang berkenaan dengan benda.

Berdasarkan pembahasan tentang peribahasa atau bahasa ungkapan dalam bahasa Jawa tersebut, maka didapatkan kesejajaran bentuk dengan peribahasa dalam bahasa

Indonesia yaitu bahasa kiasan yang kata-katanya berbentuk standar. Hanya saja, dalam bahasa Indonesia bahasa kiasan hanya disebut peribahasa tetapi dalam bahasa Jawa mencakup variasi sebutan lainnya yaitu *peribasan, bebasan, saloka, sanepa, isbat dan pepindhan*. Dalam pengertian bahasa dan sastra Jawa itulah maka bahasa ungkapan dalam pertunjukan wayang kulit purwa menduduki artinya. Jadi pengertian bahasa ungkapan dalam pertunjukan wayang kulit purwa mencakup *peribasan, bebasan, saloka, sanepa, isbat dan pepindhan* yang penggunaannya tersebar dalam *catur*, yang meliputi *janturan, pocapan, dan ginem*.

Penggolongan Bahasa Ungkapan

Bahasa ungkapan dapat digolong-golongkan berdasarkan susunan kalimat, kata kunci kias, dan isi atau makna. Bahasa ungkapan dalam pertunjukan wayang kulit purwa dapat digolongkan sebagaimana halnya yang terdapat dalam bahasa ungkapan umumnya. Penggolongan bahasa ungkapan ada yang didasarkan atas susunan kalimat pembentuknya, yaitu dibagi menjadi 4 golongan besar seperti berikut (James Danandjaya, 1991: 29-30).

Bahasa ungkapan berdasarkan susunan kalimat

1. Peribahasa yang sesungguhnya, misalnya pada
· Seorang yang diibaratkan "*weruh sak durunge winarah*" (Nartosabdo dalam Gathotkaca Sungging, kaset no. IB) adalah seseorang yang mengetahui sebelum diberitahu. Arti tersurat itu menyiratkan makna, bahwa seseorang yang mempunyai keahlian dalam olah batin mampu menghidupkan indra keenamnya sehingga dapat mengetahui segala sesuatu dengan daya pikirnya walaupun tidak atau belum melihat atau mendengar sendiri secara langsung (Tatik Harpawati, 2005: 163).
· Peribahasa *trahing kusuma rembesing madu tedhake atapa turune andana warih* (Nartosabdo dalam Gathotkaca Sungging, kaset no. VI A) secara harfiah berarti "keturunan bangsawan, resapan madu, keturunan pertapa, air yang meluber". Makna dari peribahasa tersebut untuk menggambarkan orang yang asal-usul keturunannya tidak sembarangan tetapi keturunan bangsawan (Ngafenan, 1995:132), yang berbudi luhur karena suka bertapa dan berderma (Tatik Harpawati, 2005: 172).
2. Peribahasa yang tidak lengkap kalimatnya
.....*banjur bakal pira akehe para kawula cilik-cilik kang dhatan weruh kethang kimpuling lelakon, wekasan padha kasempyok ing aradan* (Kaset no. IA). Artinya yaitukemudian banyak para kawula atau rakyat kecil yang tidak tahu akar permasalahannya, akhirnya terkena akibatnya.
3. Peribahasa perumpamaan yang dimulai dengan kata seperti atau bagaikan, misalnya pada *pepindhan playune tan kadi napak bantala* (Anom Sukatno, *lakon Tunggul Wulung*). *Pepindhan* itu mempunyai arti, yaitu berlari tidak seperti menginjak tanah, maksudnya ialah melukiskan keadaan seseorang atau sekelompok orang atau dapat juga makhluk hidup lainnya, yang terbang (kaki tidak menginjak tanah). Contoh lain yaitu *kaya turangga uwal saka pandengan*, seperti kuda yang lepas dari kandangnya, tingkah laku seseorang yang sangat liar.
4. Ungkapan-ungkapan yang mirip peribahasa misalnya pada kata-kata "*bocah kaya kancil*" artinya untuk menggambarkan anak yang pintar tetapi agak licik.

Berdasarkan Kata Kunci Kias

Penggolongan juga dapat didasarkan atas kriteria kata-kata kunci kias yang dipergunakannya. Menurut Keyzer dalam Danandjaja (1991 : 30) Peribahasa Jawa digolongkan menjadi 5 kelompok. Berikut contoh untuk masing-masing golongan dalam pertunjukan wayang kulit purwa.

Menurut Keyzer dalam Danandjaja (1991 : 30) Peribahasa Jawa digolongkan menjadi 5 kelompok.

1. Peribahasa mengenai binatang
Contoh: *kadya anggeneng taksaka pinidakken pethite* (Nartosabdo dalam Gathotkaca Sungging, kaset no. VA); *dudu gagak dudu kadhandhang* (Nartosabdo dalam Sawitri, kaset no. VIII B) *lampahing baris lir sela brekithi* (Nartosabdo dalam Sawitri, kaset no. IIIB).
2. Peribahasa mengenai tanam-tanaman
Contoh: *kaya gabah den interi polahe para kawula* (Nartosabdo dalam Gathotkaca Sungging, kaset no. IA); *perandene sagluguting kolang-kaling ora ana rasa kang samar* (Nartosabdo dalam Bima Sekti, kaset no. IVA); *sinendhal mayang raosing manah* (Nartosabdo dalam Gathotkaca Sungging, kaset no. IB);*banjur bakal pira akehe para kawula cilik-cilik kang dhatan weruh kethang kimpiling lelakon, wekasan padha kasempyok ing aradan* (Kaset no. IA).
3. Peribahasa mengenai manusia
Contoh: *sarira gung aluhung pindha prabata* (Nartosabdo dalam Sawitri, kaset no. IVB); *tan mantra-mantra manungsane bathara pindha Sang Hyang Kamajaya angejawantah* (Nartosabdo dalam Sawitri, kaset no. VIIB); *Rerepeh-rerepeh kaya sata matarangan* (Nartosabdo dalam Gathotkaca Sungging, kaset no. I B)
4. Peribahasa mengenai anggota kerabat
muga atut-runtut reruntungan kaya mimi lan mintuna (Nartosabdo dalam Sawitri no. VIIIA).
5. Peribahasa mengenai fungsi anggota tubuh
Contoh: *pepindhan pating ganceng otote nganti kaya pager kawat; nabok nyilih tangan; ngethok tangan lelandhesan dengkul, yen kepleset ora wurung ngenengi kulit daginge dhewe* (Nartosabdo dalam Bima Sekti, kaset no. IA).

Dalam pertunjukan wayang kulit purwa, selain 5 penggolongan berdasarkan kriteria tersebut juga ditemukan beberapa penggolongan lain, yaitu:

- a. Peribahasa berdasarkan benda-benda di langit.
Contoh: *ngaglah ngregemeng yayah prayitna ing kewuh pindha lintang taun Bima Sekti anuwak tutuking naga* (Nartosabdo dalam Bima Sekti kaset no. IIA) Arti donotatif *bebasan* itu adalah "Berdiri tegap diam tak bergerak seakan waspada terhadap mara bahaya bagaikan rasi bintang tahun Bima Sekti yang meregangkan mulut naga".
- b. Peribahasa berdasarkan benda-benda di bumi.
 - *prasadat sak pratelone jagad* (Nartosabdo dalam Gathotkaca Sungging, kaset no. IA). Perumpamaan itu mengandung makna dilebih-lebihkan, orang yang kaya raya diumpamakan jumlah kekayaannya sepertiga isi dunia.
 - *padha sakala samya ambata rubuh ambal-ambalan* (Nartosabdo dalam Sawitri, kaset no. VIA) mempunyai makna tersurat "semua yang ada bagaikan batu-bata roboh sambung-menyambung". Adapun makna yang tersirat adalah suatu keadaan yang kacau, ribut sehingga menimbulkan suara yang bergemuruh tidak menentu.
- c. Peribahasa berdasarkan kata kunci kias air (laut, hujan).
 - *pating jalegur swarane ngantya kaya ombake samodra*" (Nartosabdo dalam Gathotkaca Sungging, kaset no. IA). Artinya yaitu bergemuruh diumpamakan bagaikan ombak samodra. Jadi bunyi sesuatu yang keras diumpamakan dengan suara ombak di lautan, yang kadang-kadang menerjang karang sehingga terdengar dentumannya yang keras.
 - *toyane angganda arum yayah rumembesing akar cendana* (Nartosabdo dalam Gathotkaca Sungging, kaset no. VA). Perumpamaan air yang berbau harum bagaikan air yang bersumber dari akar cendana. Telah diketahui bahwa akar cendana berbau sangat harum sehingga banyak orang yang menggunakannya untuk pengharum pakaian.

Fungsi dan Nilai Kehidupan dalam Bahasa Ungkapan

Bahasa ungkapan termasuk khasanah folklor yang berfungsi sebagai alat pencermin angan-angan, alat pendidikan, alat pengawas atau pemaksa norma masyarakat agar dipatuhi, dan alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan. Fungsi-fungsi tersebut juga melekat pada bahasa ungkapan tradisional yang dipergunakan dalam pertunjukan wayang kulit purwa.

Analisis fungsi bahasa ungkapan dalam pertunjukan wayang kulit purwa berkaitan dengan pandangan dan sikap hidup orang Jawa sebagai penuturnya. Orang Jawa yang dimaksudkan di sini adalah orang Jawa dengan orientasi Jawa pra-Islam. Jadi bukan seluruh masyarakat yang berbahasa Jawa, walaupun tidak menutup kemungkinan orang Jawa yang berbahasa Jawa dan selain pra-Islam tetapi menunjukkan ciri-ciri yang akan disebut sebagai orang Jawa dalam pembahasan ini (Suseno, 1988:31). Filsafat hidup orang Jawa terbentuk dari penggabungan alam pikir Jawa tradisional, kepercayaan Hindu dan Filsafat India, serta ajaran Islam meliputi tasawuf dan mistikisme (Herususanto, 1985:74). Pandangan dan sikap hidup orang Jawa adalah keseluruhan keyakinan deskriptif tentang realitas sejauh merupakan suatu kesatuan yang dapat memberikan gambaran sehingga didapat struktur yang bermakna bagi alam pengalamannya. Pandangan dan sikap hidup orang Jawa berfungsi sebagai sarana dalam usahanya untuk dapat berhasil mengatasi permasalahan-permasalahan kehidupan. Tolok ukur pandangan dan sikap hidup orang Jawa adalah nilai pragmatismenya untuk mencapai suatu keadaan psikis tertentu, yaitu ketenangan, ketentraman, dan keseimbangan batin. Pandangan dan sikap hidup ini dapat dilihat dari agama, mistik, mitos, ritus-ritus, kesenian, kebudayaan, tata pemerintahan, dan kehidupan keluarga (Suseno, 1996:82-85). Mengingat bahwa bahasa ungkapan termasuk hasil kebudayaan maka analisis yang dilakukan terhadapnya dimungkinkan akan dapat diketahui pandangan dan sikap hidup masyarakat Jawa. Terlebih karena bahasa ungkapan yang berwujud *paribasan*, *bebasan*, *saloka*, *isbat*, dan *pepindhan*, termasuk khasanah folklor, maka menyimak atau menelaah folklor berdasarkan fungsinya juga dapat mengungkapkan berdasarkan fungsinya juga dapat mengungkapkan angan-angan masyarakat pendukungnya. Hal itu menjadi selaras dengan arti lain bahasa yaitu dapat bermakna kiasan. Makna bahasa kiasan ini digunakan untuk menamakan cara-cara ungkap apapun yang mempunyai susunan dan aturan. Misalnya bahasa suara, mempunyai ciri khas karena keterkaitannya dengan sistem budaya penuturnya (Edi Sedyawati dalam Pudentia, 1998 : 1-2). Oleh karena itu, bahasa ungkapan akan dianalisis dalam arti tersebut.

Mendasarkan pada fungsi ungkapan sebagai sarana pengungkapan pola pikir maka tampak, bahwa bagi orang Jawa berbagai sikap toleransi pada berbagai hal yang berkaitan dengan segala aspek kehidupan merupakan hal yang ditekankan atau dipentingkan, sekaligus direalisasikan melalui ajaran-ajaran yang tersistem, yakni antara lain dengan melalui bahasa ungkapan tradisional yang dihasilkannya. Akan tetapi, seiring dengan perubahan dan perkembangan zaman, sering kali ungkapan tradisional tidak relevan lagi untuk diterapkan. Namun demikian sebagai kebijaksanaan (*wisdom*, ungkapan tradisional mestinya dimaknai secara positif. Saat ini sering kali muncul penggunaan ungkapan tradisional yang disikapi secara negatif sehingga maknanya tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Hal yang demikian inilah yang sebenarnya perlu ditinjau ulang pemakaiannya, meskipun tidak dapat berlaku bagi semua ungkapan tradisional (Afendy Widayat, 2005:64). Adapun pandangan hidup yang terkandung dalam bahasa ungkapan dalam pertunjukan wayang kulit terdapat dalam *janturan*, *pocapan*, dan *ginem*. Pandangan hidup masyarakat Jawa berkaitan dengan hidup damai dalam hubungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Selain itu, juga dilukiskan adanya kehebatan atau pujian terhadap kepandaian atau kelebihan seseorang (pendeta, guru, teman, dsb) maupun suasana lain yang perlu diungkapkan. Berikut uraian selengkapnya.

Hubungan dengan Keluarga

Pandangan hidup dalam lingkungan keluarga terdapat pada bebasan *Bebasan adoh kaceluk cedhak karaketake* (Nartosabdo dalam Sawitri no. VIII A), mempunyai arti denotatif, yaitu "jauh dipanggil, dekat semakin dirapatkan" dan secara tersirat mengandung makna bahwa hubungan persahabatan atau persaudaraan yang sangat dekat dan akrab sehingga terasa sulit dipisahkan. Orang Jawa menjunjung tinggi keakraban antar saudara sehingga meskipun tempat tinggalnya berjauhan maka akan berupaya untuk dekat di dalam hati. Sebelum menikah anak-anak orang Jawa akan datang kepada calon besan untuk meminang. Pinangan biasanya diucapkan dengan *paribasan ngebun-ebun sonten anjejawah enjing* (Nartosabdo dalam Sawitri, kaset no. II A) mempunyai makna sesuatu yang mungkin dapat menjadi kenyataan meskipun terasa tidak memungkinkan. Peribahasa itu biasa diucapkan oleh orang yang melamar anak gadis. Untuk melukiskan keharmonisan dan kesetiaan pasangan suami istri diibaratkan dengan bebasan *muga atut-runtut reruntungan kaya mimi lan mintuna* (Nartosabdo dalam Sawitri no. VIII A). Arti *pepindhah* itu secara tersurat adalah "Semoga selalu bersama-sama kemana pun pergi bagaikan mimi lan mintuna selama-lamanya". *Mimi* adalah sejenis kepiting laut, *mintuna* adalah bersenggama. Seekor kepiting laut apabila bersenggama sampai berhari-hari, sulit dipisahkan. Jadi secara tersirat dimaknai sepasang suami istri yang selalu rukun dan setia sampai takdir menjemput. Hal seperti itu menjadi dambaan setiap keluarga Jawa terutama dan keluarga-keluarga lainnya.

Hubungan dengan Masyarakat

Banyak pandangan hidup yang terkandung dalam bahasa ungkapan berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat. Misalnya pada peribasan yang secara denotatif berarti "baik ketahuan yang jelek kentara". Arti ini terdapat dalam ungkapan *becik ketitik kang ala ketara* (Mujaka Jaka Raharjo dalam *lakon Semar Mbangun Gedhong Kencana*). Peribahasa ini mempunyai arti orang yang baik watak dan tabiatnya akan ketahuan kebaikannya dan orang yang buruk perangnya dan kelakuannya akan kentara keburukannya. Setiap perbuatan buruk bagaimanapun usaha orang untuk menutup-nutupi pada akhirnya akan ketahuan dan sebaliknya perbuatan baik meskipun tidak disebarluaskan pada akhirnya akan diketahui oleh umum (Soepanto, 1985:62). Bebasan ... *ora kok malah rebut bener, nggedhekake melike dhewe- dhewe, kesusu melik amarga nyumurupi barang kang melok,rasane malak amarga melik*. Terjemahan :justru jangan berebut benar, membesarkan keinginannya keinginannya sendiri sendiri, sangat ingin karena mengetahui sesuatu yang jelas terlihat, rasanya ingin menguasai karena rasa ingin (memiliki). *Bebasan* tersebut diucapkan dalam konteks dialog yang mengandung makna, bahwa membesarkan rasa ingin atau nafsu menguasai yang dimiliki oleh orang lain, tidaklah baik. Rasa iri dapat membuat seseorang menjadi buta hatinya, sehingga memutar balikkan fakta, yang salah menjadi benar dan yang benar menjadi salah. Pada akhirnya, sifat tamaklah yang menguasai tanpa melihat benar dan salahnya. Bebasan yang tertuang dalam dialog *menawi tetela mekaten, bapa Duma lan kanjeng eyang Bhisma menika sampun gedheg lan anthuk ...* (Nartosabdo dalam Bima Sekti, kaset no. IA). Terjemahan: jika demikian adanya, Bapa Duma dan Kanjeng Eyang Bhisma itu sudah menggeling dan mengganggu.... *Bebasan* itu mengandung makna, bahwa dalam kehidupan sehari-hari bisa saja sekelompok orang minimal 2 (dua) orang sudah sepakat atau kompromi terlebih dahulu dalam memandang suatu masalah. *Gedheg* dan *anthuk*, biasanya juga bermakna negatif, artinya kesepakatan yang ada digunakan untuk kepentingan yang tidak baik. Hal itu, mengandung nasihat bahwa *gedheg* dan *anthuk* dalam konteks negatif tidak diperbolehkan dalam hidup bermasyarakat. Dalam konteks masyarakat modern *gedheg* dan *anthuk* disebut dengan istilah *kong kalikong*. Pandangan hidup yang berupa nasihat agar tidak berbuat licik dalam bermasyarakat terdapat juga dalam dialog ... *wong arep golek menang menika bisa nggunakake sewu cara lan sewu srana. Wong butuh menang menika bisa nggunaake pirang pirang syarat, pirang pirang srana, yen pancen ta radi ering nandhingake*

Werkudara, wonten cara ingkang prayogi nabok nyilih tangan, kados ingkang kula critakaken kala wau. Terjemahan:... orang akan mencari kemenangan itu dapat menggunakan seribu cara dan seribu sarana. Orang yang butuh menang itu bisa menggunakan beberapa syarat, beberapa sarana, jika merasa agak sungkan melawan Werkudara, ada cara yang pantas yaitu dengan menampar tapi meminjam tangan orang lain, seperti yang saya ceritakan tadi. Kalimat *nabok nyilih tangan* adalah bebasan yang artinya berbuat buruk dengan menyuruh orang lain melakukannya. Makna bebasan ini adalah mengerjakan suatu tindak kejahatan tetapi dengan cara menyuruh orang lain. Jadi ada kesan licik dalam tindakan tersebut, orang yang dicelakakan tidak akan dapat mengetahui secara langsung siapa sebenarnya orang menjadi otaknya. Pemeran utama tindak kejahatan dapat bersembunyi di balik orang suruhannya. Demikian juga *pepindhhan Yen tansah regejegan dina dina, tak umpamakke wong ngethok tangan lelandhesan dengkul, yen kepleset ora wurung ngenengi kulit daginge dheve* (Nartosabdo dalam Bima Sekti, kaset no. IA). Artinya : jika hari hari selalu bertengkar saya umpamakan orang yang memotong tangan dengan berlandaskan lutut, jika terpeleset pastilah mengenai kulit daging sendiri. Makna *pepindhhan* itu adalah bahwa jika seseorang memancing bahaya maka bahaya itu justru bisa berbalik mengenai diri sendiri. *Pepindhhan* ini juga menyiratkan, bahwa orang harus berhati hati dalam bertindak yang kira kira tindakan itu akan menimbulkan malapetaka. Peribasan yang terdapat dalam dialog *banjur bakal pira akehe para kawula cilik-cilik kang dhatan weruh kenthang kimpuling lelakon, wekasan padha kasempyok ing aradan* (Kaset no. IA). Artinya yaitu kemudian banyak para kawula atau rakyat kecil yang tidak tahu akar permasalahannya, akhirnya terkena akibatnya. *Bebasan dhatan weruh kethang kimpuling lelakon* berhubungan dengan bebasan lain yaitu *ora wurung bakal ngglandhang carang ngembet-ngembet marang jeneng insun...* (Nartosabdo dalam Gathotkaca Sungging, kaset no. IB). Arti *paribasan* itu adalah pada akhirnya akan merembet kemana-mana yaitu menyertakan namaku. Kata *ngglandhang carang* berarti menarik ranting bambu (*carang*) bercabang-cabang sehingga satu sama lain bersatu, jika menarik salah satu ranting maka ranting-ranting yang lain akan ikut tertarik. Kedua peribahasa tersebut mengandung nasihat, bahwa seseorang yang tidak tahu duduk perkara orang lain apabila dilibatkan justru semakin rumit, karena perkara akan merembet kemana-mana atau semakin meluas. Dalam kehidupan bermasyarakat, segala sesuatu yang tidak baik atau jahat akan dilenyapkan dengan sesuatu yang baik, seperti terungkap pada *sura sudira jayaningrat lebur dening pangastuti* (Nartosabdo dalam Bima Sekti, kaset no.IIA) bermakna kekuatan jahat yang menguasai dunia akan hancur oleh tindakan terpuji. Adapun makna yang tersirat dari peribahasa itu adalah kebatilan atau keangkaramurkaan sehebat apapun di dunia ini, akan dikalahkan atau dihancurkan oleh kebenaran. Oleh karena dalam kehidupan kadang-kadang ditemui kenyataan, bahwa orang yang tidak bersalah mendapatkan ketidakadilan seperti dilukiskan dalam Peribahasa *ora mangan nangkane nanging gupak pulute* (Nartosabdo dalam Gatotkaca Sungging, kaset no. IA) berarti tidak makan daging buah nangka tetapi terkena getahnya. Peribahasa untuk mengibaratkan orang yang tidak tahu perkaranya tetapi ikut memikul bebannya. Dalam kehidupan orang juga tidak boleh percaya dengan kebenaran yang belum pasti sebagaimana yang digambarkan dalam *paribasan tembung rawat-rawat ujarung bakul sinambewara* (Nartosabdo dalam Gathotkaca kaset No. VIII A). Peribahasa tersebut berarti kabar yang belum pasti kebenarannya. Peribahasa ini kemudian disambungkan dengan *warta binandhung karmayang* secara tersurat berarti telinga yang berjumlah dua. Peribahasa ini mempunyai makna menerima kabar dari orang lain atau hanya mendengar dari orang lain, dalam arti belum tentu kebenarannya sehingga perlu hati-hati menanggapi.

Hubungan dengan Negara

Lukisan keadaan negara yang termashur kejayaan dan kemakmuran dapat dilihat pada bebasan *gedhe obore, padhang jagade, dhuwur kukuse, adoh kuncarane* (Mujaka Jaka Raharjo dalam *Lakon Semar Mbangun Gedhong Kencana*). *Bebasan* ini adalah sebuah persamaan

mengenai sifat atau keadaan Negara Ngastina, yang secara harafiah (denotatif) dapat diartikan "besar obornya, terang dunianya, tinggi asapnya, sampai jauh terkenalnya". Berdasarkan arti harafiah itu secara konotatif dapat dijelaskan, bahwa obor besar, dunia terang, asap tinggi, terkenal jauh adalah pelukisan tentang keadaan yang serba lebih. *Gedhe obore* adalah lukisan negara yang banyak uang, *padhang jagade* menggambarkan keadaan hati yang riang gembira (Ngafenan, 1995:47 dan 111) sedangkan *dhuwur kukuse* dapat diartikan dengan terbawa angin sampai kemana-mana artinya terkenal dimana-mana (*adoh kuncarane*). Jadi keadaan suatu negara yang makmur dilukiskan sebagai negara yang terkenal dimana-mana, subur makmur, kaya raya sehingga dapat membawa rakyat menikmati hidup dalam kebahagiaan. Hubungan persaudaraan antar negara tercermin dalam *bebasan kang celak manglung, kang tebih samya mentiyung...* (Nartosabdo dalam Bima Sekti, kaset no. IA). Arti denotatif *bebasan* ini adalah "yang dekat semua melengkungkannya, yang jauh semua mencondongkannya". Adapun secara konotatif dapat diartikan sebagai lukisan keadaan negara tetangga dari sebuah kerajaan yang berusaha mendekatkan diri, mengakrabi, menghormati dan memberi bakti dengan jalan mengirimkan upeti berupa harta benda sebagai tanda pengikat persahabatan dan penghormatan kepada negara yang lebih berkuasa. *Bebasan* tersebut dilengkapi dengan *bebasan kang ganjil dadi ganep, kang ganep diuwuwi...* (Nartosabdo dalam Sawitri, kaset no. IA). Secara tersurat *bebasan* tersebut berarti "dapat diumpamakan yang ganjil dijadikan genap, yang sudah genap ditambahi". Arti ini mempunyai makna tersirat melukiskan keadaan negara yang subur makmur, berlebihan harta benda sehingga tidak ada rakyat yang kekurangan, karena yang kurang mampu akan dibantu dan yang sudah mampu juga diperhatikan.

Hubungan dengan Pelukisan Suatu Keadaan

Pelukisan kecantikan seorang wanita diibaratkan dengan pepindhan *kulitan kuning nemu giring kaya mas sinangling* (Mujaka Jaka Raharjo dalam *Lakon Semar Mbangun Gedhong Kencana*). Kulit tubuh manusia yang berwarna kuning seperti warna temu giring diibaratkan bagai mas yang digosok. Itu adalah *pepindhan* untuk melukiskan warna kulit seorang wanita yang kuning langsung bagaikan warna mas.

Penggambaran otot yang kencang dan terlihat dari permukaan tubuh diumpamakan dalam *pepindhan pating ganceng otote nganti kaya pager kawat*. Arti denotatif dari kalimat itu adalah "ototnya terlihat menonjol dan memanjang bagaikan pagar kawat". Perumpamaan itu untuk memberikan gambaran secara jelas, bahwa otot yang menonjol dan memanjang seperti pagar yang terbuat dari kawat menandakan makna kekuatan dari yang memilikinya. Pelukisan kekayaan seseorang, misalnya *prasadat sak pratelone jagad* (Nartosabdo dalam Gathotkaca Sungging, kaset no. IA). Perumpamaan itu mengandung makna dilebih-lebihkan, orang yang kaya raya dilukiskan jumlah kekayaannya sepertiga isi dunia. Penggambaran kekayaan itu untuk menunjukkan bahwa seseorang benar-benar kaya-raya. *Pepindhan kaya gabah den interi polahe para kawula* (Nartosabdo dalam Gathotkaca Sungging, kaset no. IA), memiliki arti denotatif bagaikan gabah yang ditampi, yaitu ditempatkan di loyang bulat terbuat dari bambu (tampah) atau plastik dan digerakkan memutar untuk memilahkan yang isi dan yang sudah kosong. Arti itu menyiratkan makna untuk menggambarkan perilaku manusia yang bergerak tidak menentu, berlarian, bertabrakan, simpang siur dengan kepentingan dan kesibukannya sendiri-sendiri disertai rasa panik, cemas, dan was-was. Suara meriam yang ditembakkan diumpamakan "*ungeling mriyem Kyai Goraswara pating jalegur swarane ngantya kaya ombake samodra*" (Nartosabdo dalam Gathotkaca Sungging, kaset no. IA). Suara meriam Kyai Goraswara yang bergemuruh diumpamakan bagaikan ombak samudra. Jadi bunyi meriam yang berdentum dilukiskan dengan suara ombak di lautan, yang kadang-kadang menerjang karang sehingga terdengar dentumannya yang keras. Air yang bening dan berbau harum diumpamakan dengan *pepindhan toyane angganda arum yayah rumembesing akar cendana* (Nartosabdo dalam Gathotkaca Sungging, kaset no. VA). Perumpamaan air yang berbau harum

bagaikan air yang bersumer dari akar cendana. Telah diketahui bahwa akar cendana berbau sangat harum sehingga banyak orang yang menggunakannya untuk pengharum pakaian.

Hubungan dengan Pelukisan Kematian

.....*digedhongana, dikuncenana manungsa yen pinesthi dipundhut ora kurang dalam, nadyan aku kerem ana tengahing segara kang gedhe, nanging yen mesthine kudu isih urip akeh sing padha nulungi* (Nartosabdo dalam Sawitri, kaset no. V B), terjemahan :walaupun dikurung dalam bangunan tembok, dikunci, manusia jika sudah ditakdirkan mati tidak kurang jalan, walaupun saya tenggelam di tengah samudra besar, tetapi jika masih ditakdirkan hidup, banyak yang akan menolong. Peribasan tersebut menyiratkan adanya kepercayaan orang Jawa terhadap kekuasaan Yang Maha Kuasa, sebaliknya manusia hanya sebagai makhluk yang kematiannya sudah dipastikan adanya. *bebasan nadyan dereng pejah kados sampun sinendhal mayang raosing manah* (Nartosabdo dalam Gathotkaca Sungging, kaset no. IB). Artinya "Walaupun belum mati bagaikan sudah terlepas terasa di hati". Kata "sinendhal mayang" adalah perumpamaan memutus bunga mayang yang berarti tindakan yang mudah karena bunga mayang sangat mudah patah (Jawa: *getas*). *Bebasan* yang secara tersirat mempunyai makna penggambaran yang sangat mudah mencabut nyawa manusia. Hal itu, adalah bukti kekuasaan Tuhan.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan mengenai fungsi dan makna bahasa ungkapan dalam pertunjukan wayang kulit diperoleh kesimpulan bahwa bahasa ungkapan mengandung berbagai pandangan hidup sesuai dengan pola pikir masyarakat Jawa sebagai pendukungnya. Pengertian bahasa ungkapan dalam pertunjukan wayang kulit purwa mencakup *peribasan, bebasan, saloka, sanepa, isbat, dan pepindhan* yang penggunaannya tersebar dalam *janturan, pocapan, dan ginem (catur)*.

Bahasa Ungkapan dalam pertunjukan wayang kulit dapat digolongkan ke dalam: a. Peribahasa mengenai binatang; b. peribahasa mengenai tanam-tanaman; c. peribahasa mengenai manusia; d. peribahasa mengenai anggota kerabat; e. peribahasa mengenai anggota tubuh; f. peribahasa berdasarkan benda-benda di langit; g. peribahasa berdasarkan benda-benda di bumi; dan h. peribahasa berdasarkan kata kunci kias air (laut, hujan).

Pandangan hidup yang terkandung dalam bahasa ungkapan, yang terdapat dalam pertunjukan wayang *lakon Banjaran Duma, Sawitri, dan Semar Mbangun Gedhong Kencana* diketahui dari bagaimana masyarakat menyikapi hidup harmonis dengan keluarga, sahabat, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan. Berbagai pandangan hidup tersebut dikemas dalam bentuk bahasa ungkapan dan apabila diterapkan dalam *catur* pertunjukan wayang maka akan menambah bobot estetika sajian.

Kepustakaan

- Abdul Syukur Ibrahim. 1995. *Sosiolinguistik, Sajjan, Tujuan, Pendekatan dan Problem*. Jakarta: Usaha Nasional.
- Danandjaya, James. 1991. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta : Pustaka Utama Grafiti.
- Edi Sedyawati. 2001. *Sastra Jawa Suatu Tinjauan Umum*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Gorys Keraf. 2002. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Ngafeman. 1995. *Peribasan, Bebasan, lan Saloka*. Solo: CV.Aneka.

- Padmosoekotjo. 1958. *Kasusastran Djawa*. Yogyakarta: Hien Hoo Sing.
- Pudentia. 1998. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sri Rahayu Prihatmi, Anhari Basuki, Trias Yusuf, Slamet Ds. 2003. *Peribahasa Jawa sebagai cermin watak, sifat, dan perilaku manusia jawa*. Jakarta : Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Sumarti Suprayitna. 1986. "Ungkapan Tradisional Jawa, Sebuah Tinjauan Awal" *Makalah*. Disampaikan pada Seminar Kebudayaan Jawa Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi).
- Suseno, Franz Magnis. 1988. *Etika Jawa*. Jakarta : Gramedia
- Suwadji. 1995. *Medan Makna Rasa dalam Bahasa Jawa*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Tatik Harpawati. 2005. *Kajian Stilistika Pertunjukan Wayang Kulit Ki Nartosabdo dalam Lakon Bima Sekti, Gathokaca Sunggimng, dan Sawitri*. Tesis. STSI Surakarta.